



Efektivitas Strategi Dialogis dan Interaktif dalam Mitigasi Bencana: Studi Fenomenologi pada Program Sosialisasi BPBD Kota Surabaya

Rayssa Daniswara Fitri Sugiarto¹, Husnul Muttaqin²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, rayssaicha28@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, husnulfikr@uinsa.ac.id

Corresponding Author: rayssaicha28@gmail.com¹

Abstract: *This study analyzes the strategies of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Surabaya in conducting disaster mitigation outreach at the village and elementary school levels. Using a qualitative approach through observation and interviews, the study finds that outreach methods are adjusted to audience characteristics. At the village level, participatory approaches such as group discussions and disaster simulations are applied, while at elementary schools interactive methods such as songs, animated videos, teaching aids, and evacuation drills are used. The findings show that the effectiveness of outreach is influenced by the suitability of methods to participants, although challenges remain, such as limited time and community participation. The study recommends developing more innovative methods, particularly through digital media, and strengthening collaboration with villages and schools to enhance sustainable disaster mitigation awareness.*

Keyword: *Social interaction, BPBD Surabaya, disaster mitigation, socialization, sub-district (kelurahan), elementary school*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surabaya dalam sosialisasi mitigasi bencana di tingkat kelurahan dan sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian menemukan bahwa metode sosialisasi disesuaikan dengan karakteristik audiens. Di kelurahan, digunakan diskusi kelompok dan simulasi bencana yang partisipatif, sementara di sekolah dasar digunakan metode interaktif seperti lagu, video animasi, alat peraga, dan simulasi evakuasi. Hasil menunjukkan efektivitas sosialisasi dipengaruhi kesesuaian metode dengan peserta, meski masih terkendala waktu dan partisipasi masyarakat. Rekomendasi penelitian ini mencakup pengembangan metode inovatif berbasis media digital serta kolaborasi lebih erat dengan kelurahan dan sekolah untuk memperkuat pemahaman mitigasi bencana.

Kata Kunci: Interaksi sosial, BPBD Surabaya, mitigasi bencana, sosialisasi, kelurahan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian yang mengerikan bagi umat manusia, baik bencana alam maupun bencana sosial yang penyebabnya ulah tangan manusia (Setiawan et al., 2024). Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, namun dampaknya dapat diminimalisir melalui upaya mitigasi yang efektif. Kota Surabaya dilewati dua sesar aktif atau patahan yang bisa menimbulkan potensi gempa darat (Arif, 2020), yaitu Sesar Waru dan Sesar Surabaya yang bisa menyebabkan gempa bumi sewaktu-waktu. Sebagai wilayah metropolitan yang tidak hanya rentan terhadap gempa bumi, tetapi juga rentan terhadap banjir dan kebakaran, Surabaya membutuhkan pendekatan sistematis dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat. BPBD Kota Surabaya telah aktif melakukan sosialisasi mitigasi di tingkat kelurahan dan sekolah dasar, namun efektivitasnya masih sering terkendala oleh faktor interaksi sosial. Padahal, keberhasilan upaya mitigasi tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada kualitas interaksi antara penyampai pesan dan masyarakat sasaran.

Studi-studi tentang mitigasi bencana cenderung berfokus pada aspek teknis dan struktural seperti kebijakan, pembangunan infrastruktur, dan sistem peringatan dini (Alexander, 2015). Pendekatan ini melihat keberhasilan mitigasi dari segi penyebaran informasi dan kesiapan fisik. Misalnya, penelitian tentang sosialisasi mitigasi bencana di Kota Ambon menyoroti peran media sebagai perantara utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Sopacua & Salakay, 2020). Menurut penelitian ini, kesadaran masyarakat terkait mitigasi bencana perlu ditingkatkan, diantaranya dengan penyebaran informasi melalui media. Dalam artikel ini, penulis menyoroti media sebagai perantara penyampaian sosialisasi mitigasi bencana, tanpa menyertakan pembahasan tentang pendekatan komunikasi. Namun, fokus pada media dan saluran komunikasi ini seringkali mengabaikan dinamika interaksi dan komunikasi yang lebih dalam dan krusial bagi keberlanjutan program.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian mendalam yang menganalisis bagaimana interaksi sosial dibangun dan memengaruhi efektivitas sosialisasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di tengah masyarakat yang heterogen, seperti Kota Surabaya. Pendekatan komunikasi satu arah, yang sering dijumpai dalam program mitigasi, terbukti kurang efektif dalam membangun kepercayaan jangka panjang dan mendorong perubahan perilaku yang signifikan (Awaludin, 2021). Padahal, kepercayaan ini adalah fondasi bagi keberhasilan program mitigasi jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui integrasi perspektif sosiologis dalam analisis program mitigasi bencana (Sutopo, 2022). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman langsung para pelaku di tingkat kelurahan dan Sekolah Dasar. Melalui pemahaman ini, artikel ini akan menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang tersebar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, di mana pendekatan dialogis dan berkelanjutan akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan metode komunikasi satu arah.

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead sebagai kerangka memahami strategi interaksi dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD kota Surabaya. Teori ini melihat interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini termasuk diantaranya adalah bahasa, suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar (Derung, n.d.). Konsep fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons yang memfokuskan kepada masalah-masalah sistem tindakan maupun sistem sosial juga akan digunakan dalam melihat upaya mewujudkan komitmen dalam membangun keseimbangan, tertib dan keteraturan sosial (Juwita et al., 2020). Sementara gagasan Pierre Bourdieu tentang modal (Haerussaleh & Huda, 2021), akan dipakai untuk menjabarkan konsep modal sosial dapat memainkan peran penting dalam membangun pola komunikasi yang mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola interaksi sosial BPBD dalam sosialisasi mitigasi bencana di tingkat kelurahan dan SD, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan memfokuskan pada aspek komunikasi dan relasi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk memperkuat ketangguhan masyarakat Surabaya dalam menghadapi bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk di pertanggungjawabkan (Safrudin et al., 2023). Hal ini bengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi sosial Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surabaya dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan kelurahan dan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan analisis mendalam terhadap interaksi, komunikasi, dan konteks sosial di lapangan. Metode utama yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi serta memperoleh narasi langsung dari para pelaku utama, baik dari pihak BPBD maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung berbagai kegiatan sosialisasi mitigasi bencana yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Surabaya di beberapa lokasi sekolah dasar serta di kelurahan. Penulis mengambil penelitian di SDN Petemon XIII Surabaya, MI Ittaqu Surabaya, serta Kelurahan Dukuh Pakis. Dengan demikian, peneliti dapat melihat perbedaan pendekatan yang digunakan BPBD dalam menyampaikan materi sosialisasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Selama observasi, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat dalam beberapa aktivitas interaksinya, seperti simulasi bencana atau diskusi kelompok, untuk merasakan langsung bagaimana proses komunikasi dan respon masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencatat secara detail metode penyampaian materi, bahasa yang digunakan, media atau alat peraga yang dipakai, serta tingkat antusiasme peserta.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada petugas BPBD yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan sosialisasi, beberapa siswa sekolah dasar serta warga yang pernah mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara dengan petugas BPBD bertujuan untuk memahami strategi perencanaan sosialisasi, kendala yang dihadapi di lapangan, serta evaluasi mereka terhadap efektivitas metode yang digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup bagaimana BPBD menentukan materi sosialisasi, cara menyesuaikan pendekatan dengan audiens yang berbeda, dan upaya yang dilakukan untuk memastikan pesan mitigasi bencana dapat dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sementara itu, wawancara dengan dan warga kelurahan setempat bertujuan untuk mendapatkan perspektif penerima sosialisasi, termasuk pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan dan kesan terhadap cara penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sosialisasi BPBD Kota Surabaya dengan Masyarakat Kelurahan

Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surabaya dengan masyarakat kelurahan dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana dilakukan melalui pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal. Salah satu metode utama yang digunakan adalah membuat pemetaan wilayah kelurahan berdasarkan sejarah kejadian bencana, dilanjutkan dengan simulasi kering (*table-top exercise*) berupa latihan berlindung di tempat (*shelter in*

place), serta diskusi antarwarga untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antara staff BPBD dan warga. Disini, penulis mengambil satu sampling pada sosialisasi di tingkat kelurahan, yaitu kelurahan Dukuh Pakis, Surabaya.

BPBD Kota Surabaya memulai sosialisasi dengan menampilkan media *PowerPoint* (PPT) di hadapan warga RW setempat. Di PPT tersebut, ditampilkan histori-histori bencana yang sering terjadi di Surabaya, dan kemudian ditunjukkan peta wilayah Kelurahan Dukuh Pakis yang kemudian nantinya peta tersebut akan digunakan sebagai bahan diskusi. Kemudian setelah penyampaian materi, warga masing-masing wilayah RW mengumpulkan data historis kejadian bencana di Kelurahan Dukuh Pakis, yang mana di wilayah kelurahan tersebut merupakan wilayah rawan bencana dan banjir. Data ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk pemetaan wilayah yang melibatkan warga dalam proses identifikasi titik rawan. Setelah itu dilakukan penilaian mencakup pemetaan resiko, prioritas bahaya, serta metode yang sesuai dengan karakteristiknya (Aghaei et al., 2018). Hal ini dilakukan dengan cara pihak BPBD mengelompokkan warga Kelurahan Dukuh Pakis berdasarkan wilayah RW, yang kemudian masing-masing masyarakat wilayah RW tersebut diperintah untuk menggambar peta wilayah kelurahan Dukuh Pakis dan menentukan bencana yang sering terjadi di masing-masing wilayah RW tersebut.



(Sumber: Peneliti 2025)

Gambar 1. Pemetaan wilayah dilakukan oleh warga Kelurahan Dukuh Pakis

Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan pemetaan wilayah yang dilakukan oleh warga Kelurahan Dukuh Pakis. Warga menggambar dan membagi-bagi wilayah RT/RW setempat menjadi beberapa kotak, yang kemudian di setiap wilayah tersebut, warga menganalisis potensi bencana alam/non alam apa yang sering terjadi di masing-masing wilayah tersebut. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut, didiskusikan kembali dengan anggota BPBD Surabaya yang kemudian dikaji bersama. Hasil yang didapat dari pemetaan yang dilakukan warga setempat yaitu agar warga bisa mengetahui potensi bencana alam/non alam apa yang terjadi di Kelurahan Dukuh Pakis dan bisa mengetahui dan mengantisipasi apa yang harus dilakukan apabila sewaktu-waktu bencana tersebut terjadi.

Proses pemetaan ini bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga media interaksi simbolik antara BPBD dan masyarakat. Dilihat dari kaca mata teori interaksionisme simbolik, makna mitigasi bencana dibangun melalui diskusi bersama, warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberi masukan berdasarkan pengalaman mereka. Pemetaan wilayah menjadi momen untuk memahami dunia hidup masyarakat, seperti ketakutan akan bencana berulang atau harapan akan solusi.

“Pas kegiatan pemetaan wilayah, saya jadi bisa tau wilayah mana aja yang sering terdampak banjir, nah RW Saya itu masuk dalam wilayah rawan banjir dan gempa, jadi saya bisa tukar informasi dengan ibuk-ibuk dan bapak-bapak dari wilayah RW lainnya.” [Sumiati (nama samaran), warga RW.02 Kelurahan Dukuh Pakis].

Dari sudut pandang struktural fungsional, pemetaan ini memperkuat fungsi lembaga BPBD sebagai penyedia regulasi sekaligus fasilitator, sementara masyarakat berperan sebagai pelaku aktif. Adanya modal sosial (masyarakat RT/RW, kepercayaan pada tokoh lokal seperti pak lurah) memperlancar proses ini, karena warga cenderung lebih terbuka jika yang memandu adalah orang yang mereka kenal.

Setelah pemetaan, BPBD mengadakan simulasi kering, yaitu simulasi latihan tanpa evakuasi fisik, tetapi dengan panduan langkah-langkah berlindung di tempat. Misalnya, warga diajak mempraktikkan cara mengamankan dokumen penting atau mematikan listrik saat kebakaran dan banjir, kemudian simulasi berlindung ketika terjadi gempa. Simulasi ini dirancang sederhana dengan bahasa sehari-hari seperti, "Jika banjir datang, jangan panik, segera bawa tas darurat ke titik kumpul di balai RW.01".

"Adanya simulasi berlindung dari gempa ini, Kami jadi tau cara sikap berlindung yang benar, soalnya kan Kami pas ada gempa Kami langsung lari aja gitu, pokok tidak di dalam rumah, nah semenjak ada praktek ini, kami jadi tau oh cara berlindung dari gempa seperti ini toh" [Rusdi (nama samaran), warga RW.01 Kelurahan Dukuh Pakis].

"Disini, Saya bisa tanya-tanya semisal bagaimana kalau ada kebocoran gas, tapi kalau memanggil pemadam kebakaran pasti kan bakal nunggu dulu, kemudian Saya diberitahu cara-caranya yaitu menggunakan lap/kain basah, jadi saya paham dan jadi tau, ga gaptek lah karena adanya simulasi dan diskusi di kelurahan ini." [Ratih (nama samaran), warga RW.01 Kelurahan Dukuh Pakis]

"Pas penjelasan banjir, apalagi disini banjirnya itu gara-gara air rob biasanya yang disebabkan intensitas hujan tinggi, Kita dikasih tau ya apa aja yang harus dilakukan pas banjir, kayak menyelamatkan dokumen-dokumen penting, kemudian terutama buat ke anak-anak ya, apalagi yang masih kecil, itu dilarang banget mendekati selokan, takutnya terjadi hal-hal yang tidak mengenakan kayak yang pernah terjadi di daerah Wiyung." [Sulastris (nama samaran), warga RW.02 Kelurahan Dukuh Pakis].

Interaksi selama simulasi bersifat dialogis. Warga tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mengajukan pertanyaan seperti apa yang disampaikan oleh Ratih dan Sulastris di atas mengenai penanganan pemadaman api akibat kebocoran gas serta yang harus dilakukan ketika banjir. Diskusi semacam ini memperlihatkan dinamika kekuasaan pengetahuan, di mana BPBD sebagai ahli teknis dan warga sebagai ahli konteks lokal. Pentingnya modal sosial juga terlihat ketika simulasi dilakukan dengan melibatkan jaringan warga RT/RW dan Lurah setempat yang sudah dilatih menjadi "juru bicara" mitigasi sehingga meningkatkan efektivitas pesan. Sementara itu, pengalaman-pengalaman unik peserta, seperti perasaan khawatir Ibu Sulastris saat bertanya apa yang harus dilakukan terhadap anak-anak terutama anak kecil saat terjadi banjir juga menjadi bagian penting dalam rangka memperoleh pemahaman tentang apa yang menjadi kekhawatiran masyarakat.

Fase akhir sosialisasi adalah forum diskusi antar RW untuk membagi pembelajaran dari simulasi dan merumuskan rencana tindak lanjut. Dengan menelaah berbagai masalah yang ada di Kelurahan Dukuh Pakis, diskusi menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama apa saja yang dilakukan ketika terjadi gempa, kebakaran, dan banjir yang sering melanda wilayah Surabaya, terutama wilayah Kelurahan Dukuh Pakis.

Melalui forum ini, terlihat jelas bahwa warga tampak antusias dalam berpartisipasi karena menyadari betul bahwa kegiatan ini dapat memberikan manfaat keamanan dan mengurangi risiko kerugian akibat bencana. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat Kelurahan Dukuh Pakis juga muncul karena masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan keluarganya, seperti seorang ibu yang khawatir tentang keselamatan anaknya, yang bisa dilihat dari wawancara dengan Sulastris diatas. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang telah mendapatkan pelatihan kebencanaan lebih siap menghadapi bencana dan mampu merespon dengan lebih baik. Meskipun ada berbagai metode pendidikan yang berbeda, tidak ada metode

yang lebih unggul secara mutlak, namun yang terpenting adalah orang yang terlatih dapat melindungi diri sendiri dan orang lain lebih efektif.

Bentuk Interaksi Sosial Sosialisasi Mitigasi Bencana BPBD di Sekolah Dasar

Jika sosialisasi mitigasi bencana di tingkat kelurahan dilakukan secara dialogis dengan menekankan pada partisipasi aktif yang sesuai dengan karakter orang dewasa, sosialisasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Surabaya di tingkat Sekolah Dasar (SD) didesain dengan memperhatikan perbedaan perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam hal ini, penting juga untuk mengintegrasikan Pendidikan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction/DPR*) yang menekankan pengembangan keterampilan, sikap, dan partisipasi siswa dalam budaya sosial mereka (Masocha et al., 2025). Pembelajaran *DPR* penting diterapkan karena dapat membantu memahami dan merancang pembelajaran sesuai dengan cara anak-anak belajar secara aktif (Lownsbery, 2025). pentingnya pendidikan kebencanaan dan dampak metode edukasi yang berbeda terhadap pengurangan risiko bencana dan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan (Torani et al., 2019). Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan.

Hal tersebut memiliki arti bahwa anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana (Pahleviannur, 2019). Disini, pihak BPBD Kota Surabaya mengkategorikan pendekatan kepada siswa sekolah dasar dibedakan antara siswa kelas 1-2 dengan siswa kelas 3-6. Hal ini dilakukan karena anak usia 6-7 tahun (kelas 1-2) berada pada tahap pra-operasional, di mana pemahaman mereka masih bersifat konkret dan terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung. Sementara anak usia 8-12 tahun (kelas 3-6) telah memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka sudah mampu berpikir logis tentang situasi nyata dan memahami sebab-akibat secara lebih terstruktur.

Dalam menyampaikan materi mitigasi bencana kepada anak kelas 1 dan 2, BPBD Kota Surabaya menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan dunia anak-anak. Penyampaian materi dilakukan dengan menunjukkan visualisasi gambar pada *PowerPoint* (PPT) dengan tujuan agar mudah dipahami jika penjelasan mengenai mitigasi bencana disertai dengan gambar. Hal ini menekankan bahwa anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui interaksi yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Misalnya, istilah "gempa bumi" dijelaskan dengan analogi "lantai bergerak atau bergoyang", sementara "banjir" digambarkan sebagai "air yang naik terlalu tinggi sehingga kita harus pindah ke tempat yang lebih aman".

Selain itu, BPBD menggunakan pendekatan emosional dengan menciptakan suasana nyaman dan tidak menimbulkan ketakutan. Anak-anak diajak bermain game tebak-tebakan tentang benda-benda yang aman dan berbahaya saat bencana, seperti "Apa yang harus kita lakukan jika meja bergoyang?" atau "Di mana tempat terbaik untuk bersembunyi jika ada gempa?". Metode ini mengadopsi prinsip fenomenologi dalam penelitian kualitatif, di mana pengalaman anak dipahami melalui interaksi langsung dan dialog yang membangun pemahaman secara bertahap. Kegiatan seperti ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Simulasi yang diberikan juga bersifat "kering", artinya tidak melibatkan situasi panik atau gerakan fisik yang rumit. Misalnya, anak-anak diajari cara berlindung di bawah meja, berlindung menggunakan tas, berlindung menggunakan kedua tangan dengan gerakan sederhana sambil diajak bernyanyi lagu-lagu tentang keselamatan.



(Sumber: Peneliti 2025 di MI Ittaqu Surabaya)

Gambar 2. Penyampaian Sosialisasi Mitigasi Bencana Pada Siswa Kelas 1 dan 2 Menggunakan Visualisasi Gambar

Sementara itu, sosialisasi untuk siswa kelas 3-6 dilakukan dengan bahasa yang lebih formal namun tetap mudah dipahami, mirip dengan penyampaian materi kepada orang dewasa namun dengan penyesuaian tingkat kedalaman. BPBD menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Misalnya, ketika menjelaskan penyebab gempa, petugas tidak hanya mengatakan "gempa terjadi karena pergeseran lempeng bumi", tetapi juga memberikan contoh sederhana seperti "bayangkan ada bulpen di atas tangan, lalu tiba-tiba tangan bergetar dan membuat bulpen tersebut jatuh".

Sesi tanya jawab menjadi penting karena memungkinkan siswa mengungkapkan persepsi mereka tentang bencana, yang kemudian dikoreksi atau diperdalam oleh pemateri. Dalam konteks fenomenologi, hal ini membantu peneliti memahami bagaimana anak-anak memaknai konsep bencana berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, BPBD menerapkan simulasi basah, yaitu praktik langsung menghadapi situasi darurat. Misalnya, saat latihan gempa, siswa diajak untuk berlindung di kolong meja, menggunakan tas, atau berlindung menggunakan kedua tangan bila tidak ada meja, kursi, dan tas, lalu melakukan evakuasi terarah menuju titik kumpul di lapangan sekolah. Simulasi ini tidak hanya melatih respons fisik, tetapi juga menguji kemampuan kerjasama dan kepemimpinan siswa, terutama ketika mereka harus membantu teman yang lebih kecil atau panik.

Dari perspektif sosiologi, interaksi BPBD dengan siswa SD dapat dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik, di mana makna mitigasi bencana dibangun melalui simbol- simbol yang dipahami anak. Misalnya, "titik kumpul" bukan sekadar tempat, tetapi simbol keselamatan yang harus diingat. Proses sosialisasi ini juga mencerminkan social learning, dimana pada tahap ini anak meniru model atau orang yang menurutnya baik untuk ditiru (Astuti, Saputra, and Soleh 2022), seperti melalui observasi dan peniruan terhadap apa yang dilakukan guru atau petugas BPBD.



(Sumber: Peneliti 2025 di SDN Petemon XIII Surabaya)

Gambar 3. Penyampaian Sosialisasi Mitigasi Bencana Pada Siswa Kelas 3,4,5 dan 6 Menggunakan ceramah interaktif dan tanya jawab



(Sumber: Peneliti 2025 di SDN Petemon XIII Surabaya)

Gambar 4. ‘Simulasi Basah’ Mitigasi Bencana Pada Siswa Kelas 3,4,5 dan 6

Jika diakutkan dengan metode fenomenologi, pengalaman siswa dan guru selama sosialisasi menjadi data penting untuk memahami efektivitas metode yang digunakan. Misalnya, wawancara mendalam dengan siswa dapat mengungkap apakah mereka lebih mengingat materi yang disampaikan lewat permainan atau simulasi. Fenomenologi juga membantu melihat bagaimana pemaknaan bencana berbeda antara anak kelas bawah dan atas, yang kemudian memengaruhi respons mereka saat menghadapi situasi nyata.

“Sangat terbantu kak, aku jadi tau aku harus ngapain ketika terjadi gempa pas di rumah maupun pas di sekolah, tadi sama masnya diajari juga cara berlindung menggunakan tangan pas tidak ada ada tas atau meja di dekatku” (Bilqis, Siswa kelas 6 SDN Petemon XIII Surabaya).

Pembagian metode sosialisasi berdasarkan usia diatas ini terbukti efektif karena dapat mengurangi rasa takut pada anak kecil dengan pendekatan bermain, kemudian meningkatkan pemahaman praktis pada anak besar melalui simulasi nyata, serta membangun budaya siaga bencana sejak dini dengan cara yang sesuai perkembangan psikologisnya.

Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu di sekolah atau perbedaan daya tangkap antarsiswa. Oleh karena itu, BPBD perlu terus berinovasi, seperti memberikan materi *PowerPoint* (PPT) kepada kepala sekolah terkait sebagai tambahan media belajar jika sewaktu-waktu perlu dijelaskan kembali mengenai mitigasi bencana kepada murid-muridnya.

Hambatan dan Solusi dalam Interaksi Sosial BPBD pada Masyarakat

Dalam pelaksanaan sosialisasi mitigasi bencana, BPBD Kota Surabaya kerap menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas interaksi sosial dengan masyarakat kelurahan dan sekolah dasar. Salah satu kendala di kelurahan adalah kurangnya sebagian partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosialisasi.

“Kan setiap kelurahan, Kita (BPBD) ambil beberapa perwakilan wilayah RT, jadi tidak semuanya. Nah kadang sudah ditentukan nama-nama warga yang ikut dan batas maksimal warga yang ikut sosialisasi di kelurahan, tapi tetap saja masih ada warga yang kadang berhalangan hadir, entah karena miscom atau karena alasan tertentu. Namun tetap Kita carikan penggantinya agar tetap bisa hadir dalam sosialisasi” (Salah satu staff BPBD).

Dari hasil wawancara diatas, hal ini sejalan dengan teori Kesadaran Kolektif Emile Durkheim, bahwa bahwa komunitas atau masyarakat mempunyai suatu nilai moral bersama dimana setiap individu bisa merujuk tingkah lakunya (Ahmad, 2021). Hal ini menjelaskan bahwa suatu kelompok masyarakat perlu memiliki pemahaman bersama tentang nilai-nilai penting untuk menciptakan keterikatan sosial. Jika masyarakat belum sepenuhnya menyadari urgensi mitigasi bencana, maka partisipasi mereka cenderung rendah.

Di tingkat sekolah dasar, tantangan yang muncul lebih bersifat teknis-edukatif. Anak-anak usia SD memiliki daya konsentrasi terbatas, sehingga materi sosialisasi yang terlalu formal atau monoton seringkali kurang efektif. Teori Interaksionisme Simbolik relevan di sini, karena bisa dilihat pihak BPBD melakukan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan pemahaman simbolik anak-anak di kelas 1 dan 2, seperti penggunaan permainan, lagu, atau simulasi visual lebih efektif daripada ceramah satu arah.

“Diperlukan kesabaran ekstra jika sosialisasi di kelas 1 dan 2, karena anaknya masih aktif-aktifnya, dan masih belum mumpuni untuk menerima materi yang berat, jadi Kita bisa melakukan pendekatan emosi kepada anak-anak seperti diajak tebak-tebakan dan belajar seputar mitigasi bencana, hal ini secara tidak sadar Kita juga turut membantu mengembangkan pola berpikir anak.” (salah satu staff BPBD)

Solusi yang bisa dikembangkan, pertama, BPBD perlu memperkuat hubungan dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal, seperti pak lurah dan pak RT/RW, untuk meningkatkan keterlibatan warga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Modal Sosial, di mana jaringan sosial yang kuat dapat memobilisasi partisipasi. Kedua, inovasi metode sosialisasi berbasis teknologi, seperti video animasi atau aplikasi permainan, bisa menjadi alternatif untuk menarik minat anak-anak. Ketiga, perlu ada evaluasi berkala untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan di lapangan. Evaluasi jangka panjang memungkinkan pengukuran perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan metode evaluasi tradisional yang cenderung hanya menilai penyerapan informasi dalam waktu singkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji interaksi sosial BPBD Kota Surabaya dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana di tingkat kelurahan dan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik audiens. Di tingkat kelurahan, sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan simulasi bencana, yang melibatkan partisipasi aktif warga dan pemetaan wilayah berbasis pengalaman lokal. Sementara di sekolah dasar, metode yang digunakan lebih interaktif dan edukatif, seperti permainan, lagu, dan simulasi praktis, disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Efektivitas sosialisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, di mana pendekatan yang aktif berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, partisipasi warga yang kurang optimal, dan daya konsentrasi anak-anak tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

REFERENSI

- Aghaei, N., Seyedin, H., & Sanaeinasab, H. (2018). Strategies for disaster risk reduction education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 7(1), 98. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_31_18
- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Alexander, D. E. (2015). Disaster and Emergency Planning for Preparedness, Response, and Recovery. In *Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389407.013.12>
- Arif, L. (2020). MITIGASI BENCANA GEMPA DI KOTA SURABAYA (Kajian tentang Upaya Antisipatif Pemerintah Kota Surabaya dalam Mengurangi Resiko Bencana). *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1). <https://doi.org/10.33005/jdg.v10i1.2048>
- Awaludin. (2021). *BNPB: Media Berperan Bangun Kepercayaan Publik dalam Mitigasi Bencana*. ANTARA. <https://makassar.antaranews.com/berita/241792/bnpb--media-berperan-bangun-kepercayaan-publik-dalam-mitigasi-bencana>

- Derung, T. N. (n.d.). *Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*. 118–131.
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGANGAN KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY (KAJIAN PIERRE BOURDIEU). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Soosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Lownsbery, D. S. (2025). A synthesis review of four literature reviews of disaster risk reduction education for children. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 125, 105555. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105555>
- Masocha, W., Takaidza, N., Manyani, A., & Mutseekwa, C. (2025). Disaster risk reduction integration into school curriculum: A global analysis. *European Journal of Sustainable Development Research*, 9(1), em0276. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/15820>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Setiawan, A., Rusba, K., Ramdan, M., & ... (2024). Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Di Kota Balikpapan. ..., 10(1), 42–48. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi/article/view/319%0Ahttps://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi/article/download/319/219>
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Sutopo, D. S. (2022). DISASTER IN SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 60–66. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4190>
- Torani, S., Majd, P. M., Maroufi, S. S., Dowlati, M., & Sheikhi, R. A. (2019). The importance of education on disasters and emergencies: A review article. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_262_18